



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Baju Perang Masyarakat Nias

Febriwan Harefa

Selain sebagai hiburan, sastra anak menawarkan moralitas dan pengetahuan berbahasa. Moralitas dan bahasa akan lebih mengena ketika ditulis penulis yang tepat. Saya rasa Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara tepat menggandeng penulis lokal untuk menulis sastra anak dengan kearifan lokal yang kental, khas Sumatera Utara. Saya sangat mengapresiasi.

Ali Muakhir

Penulis Cerita Anak, Peraih Adikarya Ikapi



ISBN 978-623-118-039-1 (PDF)



9 786231 180391

Produk Penerjemahan Cerita Anak Sumatera Utara

B3



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023**

Baju Perang Masyarakat Nias

Febriwan Harefa

Produk Penerjemahan Cerita Anak
Sumatera Utara

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Disclaimer: Buku Cerita Anak ini adalah produk kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara yang dihasilkan dari kegiatan Bimbingan Teknis Penerjemahan Cerita Anak 2023. Buku ini disiapkan dalam rangka pemenuhan buku bacaan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Baju Perang Masyarakat Nias

Penulis

Febriwan Harefa

Ilustrator

M. Yassir

Penelaah

Ali Muakhir

Penyelia

Salbiyah Nurul Aini

Yolferi

Penyunting

Wartono

Yulia Pratiwi

Produksi

Yessi Gessella br. Tarigan

Yulia Pratiwi

Rehmurnina Sinukaban

Penata Letak

Mahyudin

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, September 2023

ISBN 978-623-118-039-1

Isi buku ini menggunakan huruf Verdana 16 pt, v, 35 hlm: 20,5 X 29,5 cm.



KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA UTARA

Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebinekaan global adalah visi dan misi Kemendikbudristek 2020—2024. Upaya untuk menjadi bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila itu dapat dilakukan dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan usia dan lingkungannya agar dapat mendongkrak minat baca mereka. Akan tetapi, bahan bacaan yang khusus dibuat untuk konsumsi anak-anak hasil karya penulis lokal masih sangat terbatas. Bacaan untuk anak masih banyak yang tidak memperhatikan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan usia anak-anak. Cerita anak tidak jarang menggunakan bahasa yang terlalu tinggi untuk dipahami oleh anak-anak. Kalimat yang tertulis di dalam cerita anak belum tentu berhubungan langsung dengan dunia anak.

Penerbitan bahan bacaan ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Bimbingan Teknis Penerjemahan Cerita Anak Tahun 2023 yang menghasilkan naskah terjemahan delapan bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara.

Kepada para peserta bimbingan teknis penerjemahan cerita anak 2023, teristimewa kepada para penulis dan penerjemah, kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka bahan bacaan ini tidak pernah sampai ke hadapan kita.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para narasumber teristimewa kepada Bapak Ali Muakhir, penulis cerita anak nasional yang telah menulis ratusan judul buku. Atas arahan dan masukannya hingga menghasilkan karya terbaik peserta bimtek. Tidak terkecuali ucapan terima kasih ini juga kami sampaikan kepada narasumber bahasa daerah yang telah membimbing peserta dalam penerjemahan. Terima kasih juga disampaikan kepada Tim Illustrator, Tim Penyunting, dan Tim Produksi.

Semoga buku ini memberi banyak manfaat bagi anak-anak yang penuh kreasi dan inspirasi serta memberikan sumbangan berharga demi terwujudnya generasi muda yang terpelajar dan ber-Pancasila. Selamat membaca!

Medan, Agustus 2023

Hidayat Widiyanto

Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik!

Apakah kalian pernah melihat sebuah lemari misterius?

Bagaimana perasaan kalian saat melihat lemari misterius?

Ada rasa menakutkan dan sekaligus penasaran bukan?

Kalian dapat menyimak kisah rasa Sibolowua dan Sila'i. Sibolowua dan Sila'i adalah adik kakak yang tinggal di sebuah desa tradisional yang asri dan udaranya masih segar.

Adik-adik, kamu tahu tidak?

Di dalam rumah mereka yang berbentuk rumah adat tradisional Nias terdapat sebuah lemari yang sudah berumur ratusan tahun. Kedua bersaudara itu sangat penasaran dengan lemari unik itu. Mereka ingin tahu isinya.

Apakah kalian tahu apa isi lemari itu?

Kakak juga penasaran.

Selamat membaca Adik-Adik yang luar biasa!

Gunungsitoli, Agustus 2023

Febriwan Harefa

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
 Baju Perang Masyarakat Nias	 1
Biodata Penulis	35



**Membaca
itu asyik!**



Di sebuah desa tradisional Lölölakha ada sebuah rumah adat.

Di dalam rumah adat tersebut ada sebuah lemari yang berumur seratus tahun.





Benda yang ada dalam lemari itu pernah digunakan oleh kakek buyut Sila'i dan Sibolowua untuk mengusir penjajah.

Bagi keluarga Sila'i dan Sibolowua, benda-benda itu sangat bersejarah.



Sila'i dan Sibolowua adalah kakak-beradik anak dari Bapak Sila'i dan Ibu Sila'i.

Sila'i kelas 5, sedangkan Sibolowua kelas 3.

Sibolowua sering menyentuh lemari berisi peralatan perang itu.

Terkadang ia mengoyang-goyangkan lemari itu karena dia penasaran dengan isinya.



Suatu hari, Sibolowua menendang-nendang lemari itu.
"Kapan lemari ini dibuka?"

Tiba-tiba lemari itu berbunyi, "Tok... tok... tok...."
Sibolowua lari terbirit-birit ke arah Sila'i yang sedang
bermain di sudut ruangan.



"Bang, Bang," ujar Sibolowua.

"Ada apak, Dik?"

"Ada suara dari belakang lemari itu.
Jangan-jangan itu bunyi...."





"Jangan-jangan apa, Dik?"

"*Tumben* kamu takut, biasanya kamu berani."

"Ah, jangan bercanda, Bang. Mari, kita lihat."

Kemudian kedua bersaudara itu bersama-sama mendekati lemari.

"Meong... meong...."

"Ah, hanya kucing, Dik. Hihhi... geli Abang melihat tangkah kamu, Dik," kata Sila'i.





"Abang perhatikan kamu selalu penasaran dengan isi lemari itu, Dik, ada apa?"

"Tidak juga, Bang."

"Sabar ya, Dik. Besok lemari itu akan dibuka."

"Abang membuat saya malu saja.
Saya tukar pakaian dulu, ya, daaaa...."

"Iya, Dik.... Jangan takut lagi, ya."





Ternyata sejak tadi Pak Sila'i mendengarkan percakapan anak-anaknya dari bawah tangga. Tiba-tiba beliau datang dari bawah tangga.

"Bapak dengar dari tadi kamu ribut-ribut dengan adikmu. Ada apa?"

"Sibolowua penasaran dengan isi lemari itu, Pak. Saya juga ingin tahu isi lemari itu."

"Oh, begitu. Ambilkan air untuk Bapak dulu, Nak!"
pinta Bapak kepada Sila'i.



"Begini," kata bapak setelah meneguk air putih pemberian Sila'i.

"Lemari itu akan kita buka besok.

Sampaikan kepada adik mu, ya," jelas bapak.



"Dik, tadi kata Bapak, lemari itu besok dibuka."

"Hore... Hore!"



"Ayo, cepat Bang! Saya penasaran dengan isi lemari itu."

"Sabar, Dik. Pelan-pelan larinya!" ujar Sila'i kepada adiknya.





Akhirnya mereka sampai di rumah.
"Ya'ahowu, Ibu dan Bapak!"

"Ya'ahowu, anakku Sila'i dan Sibolowua.
Ayo, masuk!" ujar Ibu Sila'i.



"Sila'i dan Sibolowua, gantilah pakaian kalian.
Setelah itu, datanglah ke sini!" ujar bapak Sila'i.



"Siap, Pak!"

Kemudian mereka pergi ke kamar masing-masing.



"Sila'i, tolong ambilkan kotak yang ada di atas meja kamar!" perintah bapak.

"Kotak yang dibungkus kain warna merah, Pak?" teriak Sila'i dari dalam kamar.

"Iya!"



“Mari, kalian mendekat ke sini!
Bapak akan membuka lemari ini.”





"Wow, keren, keren. Baju tradisional suku kita sangat cantik!" ujar Sibolowua.

"Bagus sekali peralatan perangnya, Pak!" ujar Sibolowua.

"Ini perlengkapan perang kita, suku Nias, Nak. Dalam bahasa Nias bagian utara disebut *fakake fasuwöta*, sedangkan di Nias bagian selatan disebut *fakake fatele*."



“Selama ini Bapak tidak memberitahukan bahwa ada pakaian perang leluhur kita yang tersimpan di dalam lemari ini. Sekarang saatnya kalian tahu bahwa leluhur kita pernah berjuang melawan penjajah.”





"Apa nama alat-alat perang ini, Pak?"
tanya Sibolowua kepada bapaknya.

"Baiklah, akan Bapak jelaskan!"



"Penutup kepala berfungsi sebagai pelindung kepala. Penutup kepala ini terbuat dari ijuk atau besi."

"Di bagian depan penutup kepala diletakan tanduk yang menyerupai tanduk rusa atau kepala burung enggang."

"Ada juga motif tumbuhan sejenis palma yang terbuat dari emas atau besi."

"Motif tumbuhan palma ini hanya bisa dipakai oleh para kaum bangsawan."

Baju perang

"Baju perang terbuat dari kulit buaya atau kulit kayu."

"Baju ini memiliki pola bahu lebar dan tegas dengan bagian depan yang terbuka."

"Rompi berbentuk lingkaran sehingga badan prajurit terlihat lebih besar."

Kalabubu

"*Kalabubu* atau di Nias Utara disebut *Nie'to* adalah pelindung leher yang juga berguna sebagai kalung."

"*Kalabubu* terbuat dari batok kelapa dan kuningan."

"*Kalabubu* adalah tanda keberanian dalam berperang."

"Pedang untuk berperang lebar dan panjang, terbuat dari besi."

"Sarung pedang diberi corak dan terbuat dari tempurung kelapa."

"Bagian gagang pedang diukir dengan motif kepala naga yang bernama *lasara*. Di sarung pedang diletakkan bola rotan."

"Bagian luar dari rago dihiasi dengan gigi buaya dan harimau, taring babi hutan, atau benda-benda lain yang dipercaya memiliki kekuatan."

Tombak

"Ada dua jenis tombak, yaitu tombak untuk berburu yang bernama *Sondrami*."

"Tombak kedua bernama *Bulusa* digunakan untuk perang."

"Perisai perang, lebarnya sekitar 30 cm, panjangnya 126 cm, dan beratnya 110 gram."

"Perisai perang terbuat dari kayu pohon karet atau pohon *etelio*, sejenis sukun."

"Perisai berfungsi sebagai pelindung badan atau kampung. Perisai merupakan simbol kewibawaan."

"Ikat pinggang mempunyai ukuran kurang lebih 120—140 cm atau 80 cm sesuai lingkaran pinggang."

"Fungsi ikat pinggang adalah untuk mengatur napas atau menguatkan perlengkapan lainnya."

"Di bagian samping ikat pinggang diikat sebuah kayu menyerupai pentungan. Di dalam pentungan diisi tali dan dimasukkan bisa (racun) dari berbagai binatang."

Gelang kaki dan anting-anting

"Dua peralatan perang ini terbuat dari emas atau tembaga yang memiliki simbol keagungan."



Rasa penasaran Sibolowua tinggi, ia bertanya kepada bapaknya, "Pak, boleh saya sentuh topinya?"

"Boleh, tetapi hati-hati," sahut bapaknya. Dengan hati-hati Sibolowua mengambil topi itu dan meletakkannya di atas meja.



Sila'i tak ingin kalah. Ia meminta kepada bapaknya untuk mengambil baju zirah.

"Pak, boleh saya mengambil perisai itu?"

"Boleh, tetapi sebelumnya, ambilkan jeruk nipis di dapur."





Sibolowua bertanya ke bapaknya,
"Pak, apa fungsi jeruk nipis?"

"Nak, jeruk nipis berfungsi untuk membersihkan
kotoran yang menempel di besi-besi," sahut bapak.

Kemudian dari arah dapur Sila'i datang membawa jeruk nipis.

"Ini Pak, jeruk nipisnya."

Kemudian ia berlari ke arah lemari untuk mengambil alat perang, yaitu baju perang.



Saat Sila'i mengangkat baju perang, ternyata berat.
"Satu... dua... tiga, ah berat sekali!"

"Ayo, Bang, kamu pasti bisa," ujar Sibolowua.
Karena ia tidak bisa mengangkat baju besi itu, Sila'i membopongnya.



Beberapa langkah Sila'i membopong
baju perang itu, tiba-tiba ia jatuh,
"Bubbb... bubb...."



Kemudian Sila'i mengangkatnya kembali.

"Satu... dua... tiga, saya bisa angkat!" ujar Sila'i.

Saat ia sedang mengangkatnya, tiba-tiba ia kentut, "Tuzzz."

Ketiga orang yang ada di situ tertawa terbahak-bahak, "Hahaha!"



Biodata Penulis

Nama lengkap : Febriwan Harefa
Tempat, tanggal lahir : Sifalaete Tabaloho, 12 Februari 1992
Pekerjaan : Guru
Pos-el/email : febriwanharefa02@gmail.com

Tulisan yang pernah diterbitkan:

1. Bo'ole ba Böhö (Kura-kura dan Kijang) penerbit Wahana Visi Indonesia (WVI) bekerjasama Provisi.education (2018)

